

HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN EFIKASI DIRI KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XII SMK NEGERI 11 KOTA SEMARANG

Eugene Dearuli Marissanti Tindaon

15010114140146

Abstrak

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja untuk siap menghadapi tuntutan dunia kerja era globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan efikasi diri keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Kota Semarang. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII yang berjumlah 519 orang, dimana sampel penelitian sebanyak 214 siswa. Teknik sampling menggunakan *cluster random sampling*. Pengumpulan data menggunakan dua skala model Likert, yaitu Skala Efikasi Diri Keputusan Karir (29 aitem valid, $\alpha = 0,897$), dan Skala *Hardiness* (40 aitem valid, $\alpha = 0,914$). Analisis regresi sederhana menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan efikasi diri keputusan karir dengan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,559 dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Artinya, semakin tangguh *hardiness*, maka semakin tinggi efikasi diri keputusan karir pada siswa kelas XII. *Hardiness* memberikan sumbangan efektif sebesar 31,2 % terhadap variabel efikasi diri keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Kota Semarang.

Kata kunci : *hardiness*, efikasi diri keputusan karir, siswa SMK

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses persiapan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing untuk memasuki dunia kerja dapat dilaksanakan melalui pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan lembaga pendidikan formal yang mempersiapkan siswa agar kompeten secara langsung dalam dunia kerja melalui Sekolah Menengah Kejuruan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan sekolah menengah yang melaksanakan pendidikan kejuruan yang mempersiapkan mental siswa untuk memasuki dunia kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Keberhasilan pendidikan di SMK bertujuan untuk memberikan pemahaman kompetensi pembelajaran secara optimal kepada siswa sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Kompetensi pembelajaran diterapkan melalui Praktik Kerja Lapangan (PKL) atau Praktik Kerja Industri (Prakerin). Pelaksanaan praktek kerja industri merupakan bentuk kegiatan pendidikan sistem ganda (PSG). Pendidikan sistem ganda dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu agar mengembangkan *soft skill* dan tanggung jawab siswa. Penyelenggaraan sekolah menengah kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam menghadapi dunia kerja.

Pendidikan sekolah menengah kejuruan mengedepankan pembelajaran praktik dibandingkan teori. Permasalahan pengangguran masih menjadi beban ekonomi di negara berkembang termasuk Indonesia. Data permasalahan pengangguran tertinggi berasal dari tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) sebesar 11,41%

dari keseluruhan 7,04 juta pengangguran di Indonesia (BPS, Agustus 2017). Permasalahan pengangguran disebabkan oleh adanya ketidaksesuaian antara kualitas pendidikan dengan kebutuhan pasar. Pemerintah berusaha untuk memperbaiki permasalahan pengangguran melalui perbaikan kurikulum, alat belajar dan guru, (Brodjonegoro, dalam Florentin 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosulin dan Paramita (2016) menyatakan bahwa penyebab permasalahan pengangguran adalah kesiapan mental siswa untuk menghadapi dunia kerja masih rendah. Pentingnya kesiapan mental individu disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi era globalisasi yang dapat mengubah pasar tenaga kerja. Setiawan (2011) menyatakan bahwa pengalaman praktik kerja industri dapat meningkatkan kesiapan mental siswa untuk menghadapi dunia kerja karena siswa sudah memiliki gambaran dunia pekerjaan. Pengalaman praktik kerja industri menjadi lebih efektif dan bermanfaat apabila guru berperan aktif memberikan dan bimbingan kepada siswa sehingga kesiapan kerja siswa lebih tinggi.

Menurut pendapat Maya Harsasi (2017) seorang guru SMK Negeri 1 Tengaren, faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan siswa SMK adalah ketidaksiapan mental siswa memasuki dunia kerja, kesenjangan antara kemampuan pribadi dengan kebutuhan pasar dan minimnya kompetensi keahlian yang dimiliki oleh siswa SMK. Fenomena yang berkaitan dengan permasalahan pengangguran menggambarkan situasi yang kontradiktif dengan program pemerintah "SMK Bisa". Program pemerintah dengan *tag line* "SMK Bisa" sesungguhnya bertujuan untuk mempromosikan SMK sebagai pencetak tenaga

kerja yang siap sedia menghadapi dunia kerja, sehingga dapat meningkatkan perekonomian negara.

Pemerintah mendorong siswa SMK agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dengan menghasilkan produk-produk kreativitas yang berdaya guna dan bermutu. SMK Negeri 11 (SMT Grafika) Kota Semarang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di Jawa Tengah yang mengembangkan empat kompetensi keahlian di bidang Teknik Grafika dan Teknik Komputer Informasi (TKI). Keempat program keahlian tersebut yaitu Persiapan Grafika, Produksi Grafika, Multimedia dan Animasi.

Program pertama, persiapan grafika yang mempersiapkan peserta didik menjadi desain komunikasi visual, usaha percetakan. Program kedua, produksi grafika yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki keahlian pengoperasian mesin-mesin *offset*, proses percetakan secara manual maupun penjilidan. Program ketiga, multimedia yang mempersiapkan peserta didik agar ahli di bidang desain visual komputer, desain web, media berbasis komputer dan industri film. Program terakhir, animasi memfokuskan peserta didik menjadi seorang animator, desainer baik film maupun game dalam bentuk animasi (Profil SMK Negeri 11 Semarang, 2010).

Pelaksanaan praktik kerja industri di SMK Negeri 11 Kota Semarang pada saat kelas XI semester 2 atau kelas XII semester 1. Program praktik kerja industri berlangsung selama 3 -6 bulan. Siswa yang telah mengikuti program praktik kerja industri diharapkan dapat menambah gambaran dunia kerja di sebuah instansi atau perusahaan seperti Harian Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Semarang,

Cleopatra, PT Gramedia Jakarta, Trans TV Semarang, dan sebagainya. Kurikulum SMK Negeri 11 Kota Semarang masih menggunakan KTSP 2006 dengan alasan acuan Kurikulum 2013 belum terlaksana secara optimal di lingkungan sekolah.

Kurikulum yang sudah terintegrasi seiring dengan perkembangan teknologi modern di industri grafika mempengaruhi kompetensi produksi dan kewirausahaan. Perkembangan terakhir di bidang teknologi produksi grafika melayani pesanan konsumen melalui teknik cetak jarak jauh, *instant printing* dan *print on demand*. Lulusan siswa SMK berbasis grafika dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar era globalisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi bagaimana produk desain diproduksi dan perkembangan dalam gaya, seni dan masyarakat yang digambarkan dalam bentuk desain. Pada awalnya, desain grafis hanya diterapkan melalui media-media statis, seperti buku, majalah, brosur dan sebatas 2D (dua dimensi). Seiring perkembangan zaman, desain grafis diterapkan melalui media elektronik, yang dikenal dengan sebutan desain multimedia seperti video dan audio.

Pernyataan ini selaras dengan pendapat seorang guru SMK Negeri 11 Kota Semarang, Ibu Retno Kwintarti, pada tanggal 31 Oktober 2017 menjelaskan persentase antara siswa yang memutuskan untuk bekerja maupun kuliah sama sebesar 50%. Selain itu, guru menjelaskan beberapa orang siswa memutuskan untuk kuliah meskipun siswa mengalami kesulitan di tahun pertama karena kompetensi dan keahlian yang diperoleh jauh berbeda dengan siswa SMA.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Sri Nurhayati, seorang guru BK SMK Negeri 11 Kota Semarang pada tanggal 08 November 2017

menyampaikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam memutuskan karir akan pindah sekolah di tahun pertama dan persentase siswa yang mengalami kesulitan sebesar 0.5% dari keseluruhan 1534 siswa. Guru BK menjelaskan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karir difasilitasi melalui Biro Konsultasi Kerja (BKK) di sekolah. Biro Konsultasi Kerja merupakan wadah yang disediakan oleh pihak SMK Negeri 11 Kota Semarang sehingga siswa dapat memilih jenis pekerjaan atau karir sesuai minat dan bakat, menetapkan keputusan apakah ingin kuliah atau bekerja.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas XII, K dan AO. Siswa K menganggap program praktik kerja industri sebagai kegiatan rutin dari sekolah, jarang mencari lowongan pekerjaan melalui media sosial secara mandiri. K masih ragu memutuskan apakah kuliah atau bekerja setelah lulus sekolah. K enggan mengikuti kegiatan *job fair* diluar lingkungan sekolah serta tidak yakin akan diterima bekerja di sebuah perusahaan. K memiliki beberapa orang teman dekat dan sering berbagi cerita tentang pengalaman praktik kerja industri di perusahaan masing-masing. K memilih bekerja di perusahaan X berdasarkan pengalaman praktik kerja industri teman dekat K dan ingin bekerja di tempat yang sama dengan teman-temannya.

Berbeda halnya dengan siswa AO masih ragu menentukan pekerjaan yang akan dijalani setelah lulus dari SMK. AO mengaku belum pernah datang ke ruang guru Biro Konsultasi Kerja (BKK) untuk konsultasi karir. AO menjelaskan bahwa dirinya sudah siap untuk bekerja apabila mendapat panggilan kerja sebelum maupun setelah tamat SMK. AO siap menjalani segala resiko pekerjaan atau karir

yang menjadi pilihan dirinya. AO merasa sosialisasi konseling karir dari pihak BKK belum terlaksana dengan baik karena baru berjalan sekali di awal semester.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa siswa memiliki efikasi diri yang rendah dalam menyusun persiapan karir masa mendatang. Siswa masih memiliki keraguan untuk memutuskan apakah melanjutkan kuliah atau bekerja. Siswa masih enggan berkonsultasi tentang karir dengan pihak Biro Konsultasi Kerja (BKK). Siswa hanya menjalankan praktik kerja industri karena mengikuti kurikulum pendidikan sekolah. Siswa bersikap pasif untuk mencari sumber informasi karir di luar pembelajaran sekolah seperti mengikuti kegiatan *job fair* dari pihak luar sekolah.

Individu pada masa remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan untuk menguasai salah satu tugas perkembangan remaja yaitu persiapan karir (Hurlock, 2007). Salah satu tugas perkembangan remaja ialah memilih dan mempersiapkan karir di masa mendatang (Super, dalam Santrock 2003). Tahapan proses perkembangan karir usia 14-25 tahun berada pada tahapan eksplorasi karir (*career exploration*).

Menurut teori perkembangan Super, siswa kelas XII SMK yang berusia 17-18 tahun berada pada tahap masa ekplorasi karir (Sari & Ratnaningsih, 2016). Individu dituntut untuk mampu mengembangkan dan membuat perencanaan karir sesuai dengan minat, kemampuan dan nilai-nilai yang diharapkan. Tahapan eksplorasi merupakan tahapan dimana individu meningkatkan potensi diri dan dunia kerja dengan mencoba peran-peran baru (Yunitri & Jatmika, 2015). Brown dan Lent

(2005) menjelaskan bahwa kematangan karir merupakan proses yang dijalani secara bertahap yang diawali dari fase pertumbuhan dan eksplorasi karir.

Perencanaan dan eksplorasi karir merupakan usaha yang dilakukan untuk memilih dan memutuskan karir dan berlangsung seumur hidup (Falentini, 2013). Dalam tahapan eksplorasi karir, individu dengan efikasi diri mampu memutuskan karir sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Efikasi diri merupakan suatu keyakinan individu dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Ghufro dan Risnawita (2017) menyatakan bahwa remaja dengan efikasi diri yang rendah tidak mampu mengerjakan suatu tugas yang berorientasi pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Izzawati dan Lisnawati (2015), pelatihan perencanaan karir efektif untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karir kepada 30 siswa kelas XI MAN "X" Yogyakarta. Efikasi diri bertujuan untuk mempengaruhi tindakan individu untuk mencapai suatu tujuan, sehingga mampu menguasai situasi dan mendapatkan hasil terbaik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Betz dan Hackett (1986) menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan erat dengan gambaran pendapat pribadi terhadap pemilihan dan penyesuaian karir.

Keyakinan diri individu yang bertujuan untuk mencapai tujuan karir disebut efikasi diri keputusan karir (Ghufro & Risnawita, 2017). Efikasi diri keputusan karir harus dikembangkan sesuai tugas perkembangan individu. Individu memerlukan aspek perilaku yang tepat untuk meningkatkan efikasi diri keputusan karir. Kelima aspek yang dapat mendukung individu dalam pembuatan keputusan

karir yaitu penilaian diri, informasi pekerjaan, seleksi tujuan, perencanaan, dan pemecahan masalah.

Gunawan dan Astuti (2016) menjelaskan sumber-sumber efikasi diri keputusan karir berasal dari empat aspek yaitu *mastery experience* (individu belajar dari pengalaman dan kegagalan di masa lalu, sehingga individu berusaha bangkit dan melakukan yang terbaik), *vicarious learning* (individu menjadikan model sosial melalui pengamatan terhadap orang lain), *verbal persuasion* (gambaran individu bertindak dan berperilaku sehingga individu lebih yakin dengan tujuan dan keberhasilan yang hendak dicapai), *psychological states* (kondisi emosional yang mempengaruhi efikasi diri keputusan karir).

Sumber-sumber efikasi diri keputusan karir dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni yang bersumber dari diri individu meliputi kepribadian, intelegensi, bakat, minat, serta potensi diri. Sedangkan faktor eksternal yakni faktor-faktor yang bersumber dari luar diri individu seperti dukungan orangtua, *peer-group*, lingkungan sekitar, kondisi sosial ekonomi dan peluang karir (Papalia & Feldman, 2009). Selain pengaruh dukungan orang tua, dukungan teman sebaya memiliki pengaruh yang penting terhadap perkembangan karir remaja.

Sebagian besar remaja menghabiskan waktu bersama teman sebaya dengan melakukan berbagai aktifitas. Keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir remaja dipengaruhi oleh adanya kecenderungan remaja memilih teman yang memiliki kesamaan nilai, minat, dan kemampuan dengan dirinya sehingga teman sebaya dijadikan sebagai panutan (*role-mode*) karir dirinya (Anggara, 2016). Dukungan sosial teman sebaya berperan penting karena remaja lebih banyak

menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Individu khususnya remaja menghabiskan sebagian besar waktu di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya, sehingga mempengaruhi pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Utami, 2016).

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi efikasi diri keputusan karir pada individu adalah kepribadian. Penelitian yang dilakukan oleh DI Fabio dan Palazzeschi (2009) menunjukkan peran penting kepribadian dan EQ (*Emotional Intelligence*) yang mempengaruhi proses keputusan karir individu. Kepribadian merupakan pola sifat dan karakteristik khas yang relatif permanen, memberikan konsistensi maupun individualitas pada perilaku seseorang (Feist & Feist, 2010). Seseorang dengan kepribadian tertentu mampu mengembangkan efikasi diri keputusan karir secara optimal dibandingkan individu lainnya (Yunitri & Jatmika, 2015).

Perubahan era globalisasi mempengaruhi tuntutan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang ada. Tuntutan mampu bersaing di masa mendatang memiliki tuntutan dinamis untuk suatu perubahan yang menyebabkan individu berada dalam kondisi tertekan dan kurang menyenangkan sehingga menyebabkan stress. Individu dengan *hardiness* yang rendah merasa cemas dan khawatir dan menanggapi tuntutan yang diterima sebagai ancaman bagi dirinya. Individu harus memiliki kesiapan mental untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja kelak.

Kesiapan mental diperlukan untuk mengatasi perubahan era globalisasi yang mampu mengubah situasi dunia kerja. Kesiapan mental juga mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan yang menimbulkan stres (Ardiansyah, 2016). Stres yang tidak diregulasi dengan baik akan berdampak buruk bagi kesehatan individu, sehingga individu membutuhkan suatu tipe kepribadian yang dapat bertahan dalam kondisi yang penuh tantangan saat ini. Tipe kepribadian yang membuat individu mampu bertahan pada keadaan tertekan dan penuh tantangan adalah kepribadian tangguh (*hardiness*).

Kepribadian tangguh (*hardiness*) merupakan salah satu tipe kepribadian yang memberikan kekuatan bagi individu untuk mengubah situasi-situasi tertekan menjadi peluang atau kesempatan (Kobasa, 1982). Individu dengan *hardiness* mampu bertahan dalam kondisi tertekan dan kurang menyenangkan. *Hardiness* memiliki tiga asumsi dasar yaitu kontrol, komitmen dan tantangan, yang juga dikenal dengan sebutan 3C "*Control, Commitment, Challenge*". Penelitian yang dilakukan Roger (2008) menjelaskan adanya hubungan positif antara dimensi kepribadian dan karir atau pekerjaan seperti perencanaan dan eksplorasi karir.

Penelitian Jin dan Yuen (2008) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kepribadian dengan efikasi diri keputusan karir pada siswa di Cina. Penelitian serupa dilakukan oleh Huang (2015) menunjukkan bahwa *hardiness* berdampak positif terhadap efikasi diri keputusan karir. Penelitian yang berkaitan dengan kepribadian lainnya dilakukan oleh Fitwaturrusuliyah dan Sawitri (2017) menggambarkan hubungan positif yang signifikan antara kepribadian proaktif dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karir dengan

menggunakan subjek penelitian mahasiswa tahun ketiga Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Pembahasan di atas menjelaskan pentingnya peranan efikasi diri keputusan karir dan *hardiness* bagi siswa kelas XII karena efikasi diri keputusan karir dapat membantu siswa yang akan segera lulus sekolah untuk memiliki keyakinan dalam menjalani karir beserta resiko-resiko pekerjaan kedepannya. Siswa dapat menerapkan aspek-aspek *hardiness* untuk menghadapi resiko pekerjaan atau karir yang akan dijalani kelak. Hariyanto (2011) menjelaskan bahwa dampak positif dari *hardiness* ialah individu mampu mengurangi dampak buruk dari keadaan stres sehingga meningkatkan *coping strategy*, meningkatkan adaptasi dan toleransi stres, individu tidak mudah jatuh sakit, dan individu mampu mengambil keputusan yang baik meskipun dalam keadaan stres.

Hardiness bermanfaat bagi siswa sehingga diharapkan mampu menjalani lingkungan dunia kerja yang dinamis dan penuh ketidakpastian di masa mendatang. Individu dengan *hardiness* dapat bertahan dalam kondisi tertekan dan kurang menyenangkan. Individu dengan *hardiness* rendah gagal bertahan dalam kondisi tertekan dan kurang menyenangkan sehingga menyebabkan stres.

Individu dapat dikatakan lebih berhasil, sukses, dan bahagia menjalani kehidupannya apabila pekerjaan yang dijalani sudah sesuai dengan *passion* yang dimilikinya (Ayodya, 2013). Siswa SMK yang mampu memutuskan karir sesuai dengan *passion*, hobi dan keinginan dirinya akan memberikan dampak positif terhadap pekerjaan di masa mendatang. Individu semangat dalam bekerja dan memberikan hasil maksimal terhadap karir atau pekerjaan yang telah ditetapkan

sebelumnya. Individu mampu berpikir kreatif, memiliki selera humor, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, menemukan *problem-solving* dengan caranya sendiri apabila terdapat masalah tuntutan pekerjaan dan berusaha mengubah tuntutan sebagai peluang dan tantangan yang harus dihadapi.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *hardiness* dengan efikasi diri keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah hubungan antara *hardiness* dengan efikasi diri keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Kota Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara *hardiness* dengan efikasi diri keputusan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri 11 Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diterima meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian bertujuan untuk membantu perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Pendidikan.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ditujukan kepada beberapa pihak yaitu pihak siswa, guru dan peneliti lainnya.

1. Bagi siswa

Manfaat praktis yang diberikan ialah memberikan informasi bahwa *hardiness* akan mempengaruhi efikasi diri keputusan karir siswa.

2. Bagi guru

Penelitian ini bertujuan untuk memberi informasi kepada guru tentang hubungan *hardiness* terhadap efikasi diri keputusan karir siswa.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini perlu memperhatikan faktor-faktor pendukung lainnya yang dapat mempengaruhi hasil penelitian

